

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif sering disebut sebagai tradisional karena telah digunakan dalam penelitian selama waktu yang cukup lama sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder yang berfokus pada pengujian teori melalui variabel-variabel yang diukur secara numerik serta dianalisis menggunakan teknik statistik pada perusahaan.

3.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel independen berupa *Earning Per Share*, *Price Book Value*, *Price Earning Ratio*, *Return On Asset* dan *Net Profit Margin*, terhadap variabel dependen berupa harga saham pada perusahaan teknologi tahun 2021-2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain untuk keperluan tertentu, yang kemudian digunakan oleh peneliti untuk dianalisis (Bertania, 2024). Data sekunder yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dan dapat diakses melalui (www.idx.co.id)

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data eksternal. Data eksternal merupakan data yang berkaitan dengan aktivitas operasional yang secara rutin

dicatat oleh Perusahaan Teknologi yang berupa Laporan Keuangan yang telah dipublikasi pada website resmi Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 (www.idx.co.id)

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024 dalam penelitian ini populasi sampel Perusahaan Teknologi berjumlah 47.

3.4.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2017) sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu.

3.4.3 Teknik Sampling

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memastikan data yang diperoleh lebih representatif. (Sugiyono, 2017) Pemilihan sampel dilakukan dengan menyesuaikan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sesuai kebutuhan penelitian atau atas dasar pertimbangan tertentu yang relevan.

Adapun karakteristik yang dipakai dalam pengambilan sampel penelitian ini yakni di antaranya:

- a. Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024

- b. Perusahaan teknologi yang mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap dari tahun 2021-2024
- c. Perusahaan teknologi yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan selama periode 2021-2024
- d. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian laba setelah pajak selama periode 2021-2024

Tabel 3.1 Teknik Sampling

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024	47
Perusahaan teknologi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap dari tahun 2021-2024	(15)
Perusahaan teknologi yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan selama periode 2021-2024	(1)
Perusahaan yang mengalami kerugian laba setelah pajak periode 2021-2024	(16)
Perusahaan yang menjadi sampel	15

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan sampel perusahaan sesuai teknik penarikan sampel dan lamanya periode penelitian, maka jumlah n sampel penelitian adalah 15 perusahaan selama 4 tahun, yaitu sebanyak 60 pengamatan.

Tabel 3.2 Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AXIO	Tera Data Indonusa Tbk.
2	CHIP	Pelita Teknologi Global Tbk.
3	DCII	DCI Indonesia Tbk.
4	EDGE	Indointernet Tbk.
5	GLVA	Galva Technologies Tbk.
6	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk.
7	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.
8	MLPT	Multipolar Technology Tbk.
9	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.
10	TFAS	Telefast Indonesia Tbk.
11	UVCR	Trimegah Karya Pratama Tbk.

12	WGSB	Wira Global Solusi Tbk.
13	WIFI	Solusi Sinergi Digital Tbk.
14	WIRG	WIR ASIA Tbk.
15	ZYRX	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi, yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan independen

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang juga dikenal sebagai variabel terikat, endogen, atau konsekuen, merupakan fokus utama dalam sebuah penelitian. Variabel ini menjadi perhatian utama peneliti karena menggambarkan permasalahan yang akan dipecahkan atau tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut (Paramita et al., 2021). Variabel dependen pada penelitian ini adalah harga saham (Y)

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau memprediksi variasi yang terjadi pada variabel dependen melalui penggunaan variabel independen (Paramita et al., 2021).

3.5.2 Definisi Konseptual

a. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini harga saham digunakan sebagai variabel dependen. Harga saham adalah nilai pasar suatu saham yang diperdagangkan dipasar modal, yang mencerminkan harga yang disepakati oleh pembeli dan penjual dalam transaksi. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja perusahaan, kondisi pasar, informasi ekonomi, serta persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Sebagai indikator penting dalam pasar modal, harga saham juga mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran pasar (Ghozali, 2020). Tinggi rendahnya harga saham bisa ditentukan oleh permintaan dan penawaran tersebut dipasar modal.

b. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen meliputi 5 variabel, yaitu: *Earning Per Share*, *Price Book Value*, *Price Earning Ratio*, *Return On Asset* dan *Net Profit Margin*.

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh setiap lembar saham beredar. Semakin tinggi nilai EPS, semakin baik penilaian investor terhadap kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut (Kasmir, 2017). *Earning Per Share* (EPS) adalah salah satu indikator dalam rasio pasar yang menunjukkan nilai per lembar saham yang digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham (Zulfa Nur Kholifah et al., 2023).

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan ukuran dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Nilai EPS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menyediakan laba yang lebih besar bagi pemegang saham. Ketika EPS perusahaan meningkat maka minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut juga akan meningkat yang menyebabkan harga saham menjadi lebih tinggi (Erwinsyah Putra & Aris Munandar, 2023).

2. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham perusahaan. PBV digunakan untuk menilai apakah saham di harga lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai ekuitasnya. PBV diatas satu menunjukkan ekspektasi pasar terhadap potensi pertumbuhan perusahaan (Brigham & Houston, 2011). PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk menilai kinerja harga saham dibandingkan dengan nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif sebuah perusahaan dapat menciptakan nilai bagi pemegang saham berdasarkan modal yang diinvestasikan. Ketika harga saham perusahaan meningkat, nilai perusahaan dapat memberikan imbal hasil yang lebih besar kepada pemegang saham. Dengan kata lain, semakin tinggi harga saham maka semakin besar kekayaan yang dimiliki pemegang saham. Nilai buku saham dapat dihitung dengan membagi harga saham perusahaan dengan nilai buku per saham yang umum (Fatmawati & Muniarty, 2023).

3. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan laba bersih per saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap dolar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. PER yang tinggi biasanya mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba yang kuat dimasa depan, sementara PER yang rendah dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut undervalued atau perusahaan sedang menghadapi kesulitan (Brigham & Houston, 2018).

4. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2013).

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan satu unit usaha dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ini mengukur seberapa besar pengembalian dari investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan aset yang ada (Dzakwan et al., 2023).

5. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang mengukur presentase laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya, seperti harga pokok penjualan, biaya operasional, bunga, dan pajak. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengubah pendapatan

menjadi laba bersih (Kasmir, 2013). Menurut Horne & Wachowicz (2012), *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit pendapatan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengubah penjualan menjadi laba bersih setelah mempertimbangkan semua biaya operasional, bunga, dan pajak.

3.5.3 Definisi Operasional

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh perusahaan per lembar saham yang beredar. Dalam penelitian ini, EPS dihitung dengan membagi laba bersih yang tercatat dalam laporan laba rugi perusahaan dengan jumlah saham beredar pada periode yang sama. Rumus yang digunakan adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Laba bersih yang digunakan adalah laba setelah pajak yang tercatat dalam laporan laba rugi tahunan, sementara jumlah saham beredar adalah jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan dan tercatat dalam laporan keuangan akhir periode. EPS digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi laba yang dihasilkan untuk setiap unit saham (Brigham & Houston, 2018).

2. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham perusahaan dengan nilai buku per saham. Dalam penelitian ini, PBV dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

Nilai buku per saham dihitung dengan mengurangi total kewajiban perusahaan dari total aset yang dimiliki, kemudian membaginya dengan jumlah saham yang beredar. PBV digunakan untuk menilai apakah saham perusahaan dihargai lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai ekuitas yang tercatat dalam laporan keuangan. PBV yang lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa pasar menganggap perusahaan lebih bernilai dibandingkan dengan nilai buku yang tercatat (Brigham & Houston, 2018).

3. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara harga saham dengan laba bersih per saham perusahaan. Dalam penelitian ini, PER dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Laba bersih per saham dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak yang tercatat dalam laporan laba rugi dengan jumlah saham yang beredar.

4. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Laba bersih yang digunakan adalah laba setelah pajak yang tercatat dalam laporan laba rugi tahunan, sedangkan total aset diperoleh dari laporan neraca perusahaan. ROA digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan aset yang menghasilkan laba (Kasmir, 2013).

5. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total pendapatan atau penjualannya. Dalam penelitian ini, NPM dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100$$

NPM digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih setelah mempertimbangkan semua biaya, termasuk biaya operasional, bunga, dan pajak (Kasmir, 2013).

6. Harga saham

Harga saham adalah nilai pasar dari satu lembar saham perusahaan yang dapat diperoleh dipasar saham. Dalam penelitian ini, harga saham dihitung dengan menggunakan harga terakhir yang tercatat pada bursa efek pada akhir periode yang dianalisis. Harga saham ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai, nilai pasar perusahaan dan menggambarkan persepsi pasar terhadap kinerja serta prospek perusahaan dimasa depan (Brigham & Houston, 2018).

Peneliti menggunakan Ln Closing Price sebagai indikator pengukuran harga saham untuk mencerminkan nilai terakhir saham pada akhir perdagangan hari

tersebut, yang dianggap sebagai indikator terbaik dari nilai pasar saat itu. Harga penutupan juga memberikan konsistensi untuk perbandingan antar periode yang dipengaruhi oleh sentimen pasar. Peneliti menggunakan logaritma natural untuk mengatasi masalah distribusi data harga saham yang sering kali tidak normal serta dapat menghitung volatilitas harga saham secara lebih stabil, mengurangi fluktuasi ekstrem yang sering terjadi pada harga saham.

3.6 Instrumen Penelitian dan Skala pengukuran

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian dan Skala pengukuran

Variabel	Pengukuran	Skala
Harga Saham / <i>Stock Price</i> (Y)	$SP = \ln \text{Closing Price}$	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (X1)	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
<i>Price Book Value</i> (X2)	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$	Rasio
<i>Price Earning Ratio</i> (X3)	$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$	Rasio
<i>Return On Asset</i> (X4)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Net Profit Margin</i> (X5)	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Hasil olah peneliti, 2025

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, yaitu mendapatkan data. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengambilan informasi yang berbentuk catatan atau dokumen. Dokumentasi dilakukan dengan mengakses data yang relevan dengan variabel penelitian, berupa laporan keuangan

perusahaan teknologi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id, yang akan mendukung kelancaran penelitian ini.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah krusial dalam penelitian yang melibatkan pengolahan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS (Statistical Product and Service Solution) yang dikenal luas dalam bidang statistik. Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS. Proses ini mencakup beberapa tahapan analisis, yang terdiri dari metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, serta uji koefisien determinasi.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif adalah jenis analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mengetahui karakteristik dari variabel independen, baik itu satu variabel atau lebih tanpa membandingkan variabel tersebut satu sama lain atau mencari hubungan dengan variabel lain.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang berasal dari variabel independen, seperti bauran pemasaran. Teknik analisis statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau generalisasi terhadap data dengan menghitung nilai-nilai seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (Sugiyono, 2017)

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Imam Ghozali, (2016), uji asumsi klasik merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa koefisien regresi konsisten dan tepat dalam estimasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data bebas dari masalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, sehingga analisis regresi linear dapat dilakukan dengan valid.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan rumus kolmogorov-smirnov, dengan kriteria bahwa data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikan $>0,05$ dan data dianggap tidak berdistribusi normal jika nilai signifikan $<0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ini terdapat adanya kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik tidak ada masalah multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi secara kuat dan signifikansi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinieritas didalam model regresi ini dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) pada *output* SPSS. Kedua ukuran menunjukkan setiap variabel manakah yang menjelaskan variabel independen lainnya. (Ghozali, 2016) kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolonieritas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0,01$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas
2. Jika nilai $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0,01$, maka dinyatakan terjadi multikolinieritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamat lainnya. Jika varians residual antaraa pengamat tetap, maka disebut homoskedastisitas, sementara jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Untuk menguji adanya heteroskedastisita dilakukan menggunakan metode Scatter Plot, yaitu dengan memvisualisasi hubungan antara nilai prediksi hasil regresi (ZPRED) dan residual standar (SRESID). Tujuannya adalah untuk mengamati pola penyebaran titik-titik data. Jika titik-titik tersebut tersebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas. Namun, apabila pola tertentu terlihat jelas dalam sebaran titik, maka model diduga mengalami heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu periode $t-1$ dalam model regresi (Ghozali, 2016).

Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu saling berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode

Durbin-watson (DW). Menurut Ghozali (2016), penentuan ada atau tidaknya autokorelasi didasarkan pada kaidah berikut:

- 1) $0 < d < d_l$ = ada autokorelasi positif
- 2) $d_l \leq d \leq d_u$ = tidak ada autokorelasi positif
- 3) $4 - d_l < d < 4$ = ada autokorelasi negatif
- 4) $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ = tidak ada autokorelasi negatif
- 5) $d_u < d < 4 - d_u$ = tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

3.8.3 Analisis Regresi linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan model analisis yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Analisa ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana dan dalam arah apa variabel bebas memengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2016). Analisa ini bertujuan untuk memahami hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, menentukan apakah setiap variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif dengan variabel dependen, serta memprediksi perubahan nilai variabel dependen berdasarkan kenaikan atau penurunan nilai variabel independen. Analisis ini umumnya dilakukan menggunakan data berskala rasio. Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$SP = a + \beta_1 EPS + \beta_2 PBV + \beta_3 PER + \beta_4 ROA + \beta_5 NPM + e$$

Keterangan:

SP = *Stock Price* / Harga Saham

a = Konstanta

β = Koefisien Regresi

EPS = *Earning Per Share*

PBV	= <i>Price Book Value</i>
PER	= <i>Price Earning Ratio</i>
ROA	= <i>Return On Asset</i>
NPM	= <i>Net Profit Margin</i>
e	= error term

3.8.4 Uji Kelayakan Model

Uji statistik F digunakan untuk menilai kelayakan model regresi linier sebagai metode analisis yang menguji pengaruh variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen. Uji ini menilai apakah model regresi yang dibuat sesuai atau tidak dengan data yang ada. Jika nilai signifikan $F < \alpha (0,05)$, maka model tersebut dianggap cocok dengan data observasi yang berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

3.8.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2016), adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, artinya variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.6 Koefisien Determinasi

Menurut Bertania (2024) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen akibat pengaruh variabel independen. Dengan kata lain, nilai R^2 merepresentasikan proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 rendah, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya mencakup informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen, sehingga model tersebut menjadi semakin akurat.

Tujuan metode koefisien determinasi (R^2) dapat mengetahui seberapa besar *Pengaruh Earning Per Share (EPS)*, *Price Book Value (PBV)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Teknologi.